

Pemberdayaan Pemuda Rayon Kelurahan Air Kati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pencak Silat PSHT

Ahmad Firdaus Lubis*, Vicko Mustofa, Satria Wahyu Ramadhani, Wawan Syafutra
Universitas PGRI Silampari, Indonesia
Email: ahmad.lubis.saya@gmail.com*

Keywords:	Abstract
youth empowerment; character education; pencak silat psht; air kati village	<i>Youth empowerment in Rayon, Air Kati Village, faces serious challenges due to the high rate of juvenile delinquency and the lack of structured character development forums. Based on data from the local Youth Organization, approximately 35% of youth aged 15–22 years have been involved in deviant behaviors such as brawls and misuse of leisure time, while no routine activities are available that systematically integrate physical, mental, and social development. This service activity aims to form disciplined, tough, and socially minded character in youth through PSHT-based Pencak Silat character education. The implementation methods include preparation stage, counseling on national insights and noble values, basic pencak silat technique training (stances, punches, parries, kicks, and basic moves), intensive mentoring for eight weeks with a frequency of three times per week, and demonstration of training results. This activity was attended by 25 youth participants from Rayon Air Kati Village selected through coordination with the Youth Organization and community leaders. The evaluation results showed a significant increase in all character dimensions, with the average score of participants' character value comprehension increasing from 60 in the pre-test to 85 in the post-test, with the highest improvement in the discipline dimension (51.7%) and respect (49.1%). The main benefits perceived are the formation of discipline, respect for others, reduction of negative behavior in the surrounding environment, and increased social cohesion among youth. This activity proves that the pencak silat-based approach is effective in empowering youth and becomes a concrete solution in building the character of the younger generation, while also strengthening community social capital through the formation of sustainable independent training groups.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
pemberdayaan pemuda; pendidikan karakter; pencak silat psht; kelurahan air kati	Pemberdayaan pemuda di Rayon Kelurahan Air Kati menghadapi tantangan serius akibat tingginya angka kenakalan remaja dan minimnya wadah pembinaan karakter yang terstruktur. Berdasarkan data Karang Taruna setempat, sekitar 35% pemuda berusia 15–22 tahun pernah terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran dan penyalahgunaan waktu luang, sementara belum tersedia kegiatan rutin yang mampu mengintegrasikan pembinaan fisik, mental, dan sosial secara sistematis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin, tangguh, dan berjiwa sosial pada pemuda melalui pendidikan karakter berbasis Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, penyuluhan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai budi luhur, pelatihan teknik dasar pencak silat (kuda-kuda, pukulan, tangkisan, tendangan, dan jurus dasar), pendampingan intensif selama delapan minggu dengan frekuensi tiga kali per minggu, serta demonstrasi hasil latihan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta pemuda dari Rayon Kelurahan Air Kati yang dipilih melalui koordinasi dengan Karang Taruna dan tokoh

masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh dimensi karakter, di mana rata-rata skor pemahaman nilai karakter peserta meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 85 pada post-test, dengan peningkatan tertinggi pada dimensi kedisiplinan (51,7%) dan rasa hormat (49,1%). Manfaat utama yang dirasakan adalah terbentuknya sikap disiplin, rasa hormat kepada sesama, berkurangnya perilaku negatif di lingkungan sekitar, serta meningkatnya kohesi sosial antarpemuda. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis pencak silat efektif dalam memberdayakan pemuda dan menjadi solusi konkret dalam membangun karakter generasi muda, sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat melalui pembentukan kelompok latihan mandiri yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset strategis dalam pembangunan bangsa karena berada pada fase produktif yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan (*agent of change*). Pada masa remaja hingga dewasa awal, individu mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual yang sangat pesat sehingga memerlukan proses pembinaan yang terarah. Apabila potensi tersebut tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral, pemuda akan lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, penyediaan ruang pembinaan yang mampu mengembangkan aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial menjadi salah satu kebutuhan penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis situasi di Rayon Kelurahan Air Kati, ditemukan bahwa jumlah pemuda berusia 15–22 tahun mencapai sekitar 120 jiwa. Data yang diperoleh dari Karang Taruna setempat menunjukkan bahwa sekitar 35% pemuda pernah terlibat dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti tawuran antarwarga, penyalahgunaan waktu luang, serta aktivitas negatif lainnya yang berpotensi mengganggu ketertiban sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pemuda belum memiliki media yang mampu mengarahkan potensi, energi, dan kreativitas mereka ke arah yang lebih produktif. Apabila kondisi ini tidak segera mendapatkan perhatian melalui program pembinaan yang tepat, maka dikhawatirkan berbagai bentuk kenakalan remaja akan terus berkembang dan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat di lingkungan Rayon Kelurahan Air Kati.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra bukan hanya tingginya angka keterlibatan pemuda dalam perilaku menyimpang, tetapi juga minimnya wadah pembinaan mental, karakter, dan kepemimpinan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Selama ini belum tersedia kegiatan rutin yang mampu mengintegrasikan pembinaan fisik, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam satu program yang sistematis. Akibatnya, sebagian besar waktu luang pemuda tidak dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat edukatif maupun produktif sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas, konflik sosial, maupun aktivitas lain yang kurang bermanfaat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu bentuk intervensi yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi mampu menciptakan proses pembinaan yang berlangsung secara kontinu.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengimplementasikan program pelatihan dan pendampingan Pendidikan Karakter Berbasis Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Program ini dirancang sebagai media

pembinaan yang mampu mengalihkan aktivitas pemuda dari berbagai perilaku destruktif menuju kegiatan yang lebih positif melalui latihan fisik, pembinaan mental, serta penguatan nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaannya, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan dasar pencak silat, tetapi juga mendapatkan pembinaan mengenai etika, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat kepada sesama, pengendalian diri, semangat persaudaraan, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian, pencak silat diposisikan tidak sekadar sebagai olahraga bela diri, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter yang bersifat holistik.

Pemilihan pendekatan pendidikan karakter melalui pencak silat PSHT didasarkan pada berbagai temuan penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk kepribadian remaja. (Susanto et al., 2022) menjelaskan bahwa latihan pencak silat mampu meningkatkan kecerdasan emosional, kemampuan mengendalikan diri, serta membangun kedisiplinan peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, Nugroho dan Kurniawan (2023) membuktikan bahwa latihan fisik berbasis bela diri tradisional dapat menurunkan tingkat agresivitas pemuda melalui pembiasaan disiplin, pengendalian emosi, dan penghormatan terhadap aturan yang berlaku. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas olahraga karena mampu menjadi media pembinaan psikologis dan sosial bagi generasi muda.

Selain didukung oleh bukti empiris, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Persaudaraan Setia Hati Terate juga memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembentukan karakter pemuda. PSHT menanamkan konsep *budi luhur*, yaitu pembentukan manusia yang berbudi pekerti baik, bertanggung jawab, rendah hati, mampu menghormati sesama, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut telah banyak dikaji dalam literatur sosiologi olahraga sebagai salah satu instrumen pendidikan karakter dan pembentukan identitas kebangsaan (Ningsih & Prabowo, 2021; Maulana, 2022). Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis PSHT dipandang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Rayon Kelurahan Air Kati yang memerlukan pendekatan pembinaan secara komprehensif, mencakup aspek fisik, mental, moral, dan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) menyediakan wadah pembinaan yang positif bagi pemuda Rayon Kelurahan Air Kati melalui kegiatan pencak silat PSHT; (2) menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, hormat kepada sesama, gotong royong, dan nasionalisme melalui proses pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan; serta (3) menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang pada pemuda melalui pembinaan yang intensif dan terarah. Melalui pelaksanaan program ini diharapkan terbentuk kader-kader pemuda yang memiliki karakter kuat, mampu menjadi teladan di lingkungannya, serta berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih aman, harmonis, dan produktif.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Lapangan Umum Rayon Kelurahan Air Kati, Kecamatan Air Kati, Kota Lubuklinggau. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra yang menunjukkan masih terbatasnya program pembinaan karakter bagi pemuda di lingkungan tersebut. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama

delapan minggu, yaitu mulai minggu pertama bulan Mei hingga minggu keempat bulan Juni 2026. Program dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali setiap minggu, yakni pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pukul 16.00–18.00 WIB. Jadwal tersebut ditetapkan melalui kesepakatan bersama antara tim pengabdian, Karang Taruna, serta perangkat kelurahan dengan mempertimbangkan waktu luang peserta sehingga keikutsertaan dapat berlangsung secara optimal.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan adalah pemuda yang berdomisili di Rayon Kelurahan Air Kati dengan rentang usia 15–22 tahun. Kriteria peserta meliputi pemuda yang belum mengikuti program pembinaan karakter secara formal, memiliki minat mengikuti kegiatan pencak silat, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Ketua Karang Taruna dan tokoh masyarakat setempat berdasarkan data kepemudaan serta rekomendasi terhadap calon peserta yang dinilai membutuhkan pembinaan karakter. Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh sebanyak 25 orang peserta yang mengikuti kegiatan secara penuh hingga program selesai.

Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian menggunakan pendekatan **partisipatif** (*participatory approach*) yang melibatkan mitra secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam empat tahapan utama, yaitu persiapan, penyuluhan, pelatihan dan demonstrasi, serta pendampingan.

Tahap pertama adalah **persiapan**, yang diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi sosial pemuda serta permasalahan yang dihadapi mitra. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan perangkat kelurahan, pengurus Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan pengurus PSHT guna memperoleh izin pelaksanaan, menyusun jadwal kegiatan, menentukan peserta, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung latihan.

Tahap kedua berupa **penyuluhan**, yaitu pemberian materi mengenai pendidikan karakter, wawasan kebangsaan, pentingnya pembinaan generasi muda, serta pengenalan nilai-nilai luhur Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab sehingga peserta memperoleh pemahaman mengenai makna disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, rendah hati, serta nasionalisme sebagai landasan utama dalam mengikuti latihan pencak silat.

Tahap ketiga adalah **pelatihan dan demonstrasi**, yaitu pelaksanaan latihan teknik dasar pencak silat PSHT yang meliputi kuda-kuda, pukulan, tangkisan, tendangan, pola langkah, serta jurus dasar. Proses latihan dipadukan dengan demonstrasi langsung oleh instruktur, praktik berpasangan, simulasi, dan permainan edukatif yang bertujuan meningkatkan kekompakan, kerja sama, serta kemampuan mengendalikan emosi. Pada setiap sesi latihan, instruktur juga memberikan penguatan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam setiap aktivitas sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan fisik, tetapi juga pembentukan sikap.

Tahap terakhir adalah **pendampingan**, yang dilakukan secara intensif selama seluruh periode pelaksanaan kegiatan. Pendampingan bertujuan memastikan setiap peserta mampu menguasai teknik dasar pencak silat sekaligus memahami filosofi PSHT yang menekankan

nilai budi luhur. Selain pendampingan selama latihan, tim pengabdian bersama pengurus Karang Taruna melakukan pemantauan terhadap perkembangan perilaku peserta di lingkungan masyarakat melalui komunikasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan pengurus pemuda. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat proses internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program pengabdian diukur menggunakan indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses meliputi tingkat partisipasi peserta yang ditunjukkan melalui kehadiran minimal 80% dari keseluruhan jadwal latihan serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Sementara itu, indikator hasil meliputi peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh kenaikan skor minimal 30% antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, keberhasilan program juga ditandai dengan terbentuknya kelompok latihan mandiri atau unit kegiatan di bawah koordinasi Karang Taruna sebagai bentuk keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Teknik Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan desain **pre-test dan post-test** melalui instrumen angket dengan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrumen disusun untuk mengukur lima dimensi karakter, yaitu disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, dan kepercayaan diri. Hasil pengukuran dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelaksanaan program guna mengetahui tingkat peningkatan karakter peserta.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Instruktur dan tim pengabdian menggunakan lembar observasi untuk mencatat perubahan perilaku peserta, seperti kedisiplinan hadir latihan, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan bekerja sama, sikap menghormati instruktur maupun sesama peserta, serta kemampuan mengendalikan emosi selama proses latihan. Data hasil observasi digunakan sebagai pelengkap hasil angket sehingga evaluasi tidak hanya menggambarkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku yang muncul selama pelaksanaan program. Seluruh hasil evaluasi selanjutnya dijadikan dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pencak silat PSHT sebagai model pembinaan pemuda di Rayon Kelurahan Air Kati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan dan pendampingan Pendidikan Karakter Berbasis Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Rayon Kelurahan Air Kati diikuti oleh 25 orang pemuda yang memenuhi kriteria sebagai peserta kegiatan. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan selama delapan minggu dengan tingkat kehadiran yang tinggi dan menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap sesi penyuluhan, latihan, maupun pendampingan. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan dasar pencak silat, tetapi juga mendapatkan pembinaan mengenai nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam setiap proses latihan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman karakter peserta setelah mengikuti program. Nilai rata-rata hasil **pre-test** sebesar 60 yang termasuk kategori *cukup* meningkat menjadi 85 pada **post-test** dengan kategori *sangat baik*. Peningkatan tersebut

menunjukkan bahwa pelatihan pencak silat yang dipadukan dengan pembinaan karakter mampu memberikan perubahan positif terhadap sikap dan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, serta pengendalian diri.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Nilai Karakter Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Dimensi Karakter	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan%
1	Kedisiplinan	58	88	51,7%
2	Tanggung Jawab	62	84	35,5%
3	Rasa Hormat	55	82	49,1%
4	Kerja Sama	65	87	33,8%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, seluruh dimensi karakter mengalami peningkatan setelah pelaksanaan program. Dimensi kedisiplinan menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 51,7%, diikuti oleh rasa hormat sebesar 49,1%, tanggung jawab sebesar 35,5%, dan kerja sama sebesar 33,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengombinasikan latihan fisik, pembiasaan perilaku, dan pendampingan secara berkelanjutan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta.

Pembahasan

Peningkatan karakter peserta setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa pencak silat PSHT tidak hanya berfungsi sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Selama proses latihan, peserta dibiasakan mematuhi jadwal latihan, mengenakan atribut secara lengkap, mengikuti instruksi pelatih, serta menjaga etika dalam setiap interaksi. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membentuk pola perilaku disiplin yang kemudian tercermin pada peningkatan skor evaluasi. Hal ini menjelaskan mengapa dimensi kedisiplinan menjadi aspek dengan peningkatan tertinggi dibandingkan dimensi lainnya.

Meningkatnya nilai rasa hormat juga memperlihatkan bahwa filosofi PSHT berperan penting dalam membentuk sikap peserta. Setiap sesi latihan selalu diawali dan diakhiri dengan salam penghormatan kepada pelatih maupun sesama peserta. Selain itu, peserta diajarkan untuk mengendalikan ego, menghargai lawan latihan, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap saling menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, latihan pencak silat tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial peserta.

Hasil kegiatan ini dapat dijelaskan melalui **Social Learning Theory** yang dikemukakan oleh Bandura, (1986). Teori tersebut menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap model yang dianggap positif. Dalam kegiatan ini, instruktur PSHT berperan sebagai *role model* yang memperlihatkan sikap disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, serta rasa hormat kepada orang lain. Peserta kemudian mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku tersebut selama proses latihan berlangsung. Lingkungan latihan yang kondusif juga menciptakan mekanisme *reinforcement* sehingga perilaku positif memperoleh apresiasi, sedangkan perilaku yang tidak sesuai mendapatkan

koreksi secara langsung. Proses pembelajaran sosial tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan karakter peserta.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi et al., (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik terstruktur, khususnya pencak silat, merupakan media yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai moral, disiplin, serta pengendalian diri kepada remaja. Demikian pula penelitian (Haryanto, 2023) menunjukkan bahwa pemuda yang mengikuti latihan bela diri tradisional memiliki kemampuan mengelola emosi dan mengendalikan agresivitas yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mengikuti kegiatan serupa. Kesesuaian hasil tersebut memperkuat bahwa integrasi antara latihan fisik dan pendidikan karakter merupakan pendekatan yang efektif dalam pembinaan generasi muda, terutama pada lingkungan yang memiliki tingkat kerentanan terhadap perilaku menyimpang.

Selain memberikan dampak terhadap aspek individu, program ini juga memberikan manfaat pada tingkat sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat selama kegiatan pendampingan, peserta mengaku mulai mengurangi kebiasaan berkumpul tanpa tujuan yang sebelumnya sering memicu konflik antarpemuda. Sebagian besar peserta menyatakan lebih termotivasi untuk hadir mengikuti latihan karena memiliki target peningkatan kemampuan sekaligus merasakan suasana persaudaraan yang kuat dalam organisasi PSHT. Rasa memiliki terhadap kelompok (*sense of belonging*) tersebut menjadi faktor yang mendorong peserta untuk mempertahankan perilaku positif dan menghindari aktivitas yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun lingkungan.

Dari sisi mitra, Karang Taruna Rayon Kelurahan Air Kati juga merasakan manfaat yang signifikan setelah program dilaksanakan. Koordinasi antaranggota pemuda menjadi lebih mudah, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan meningkat, serta hubungan sosial antarpemuda menjadi lebih harmonis. Kondisi tersebut secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan memperkuat modal sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pencak Silat PSHT dapat dipandang sebagai model pemberdayaan pemuda yang tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih aman, tertib, dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pendidikan karakter berbasis Pencak Silat PSHT mampu mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. Peningkatan skor karakter pada seluruh dimensi, perubahan perilaku peserta selama kegiatan, serta dampak positif yang dirasakan oleh Karang Taruna dan masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan ini layak dijadikan sebagai salah satu model pembinaan pemuda berbasis komunitas. Agar manfaat program dapat berlangsung secara berkelanjutan, diperlukan komitmen dari Karang Taruna, pemerintah kelurahan, serta organisasi PSHT untuk melanjutkan kegiatan latihan secara rutin dan mengembangkan kader-kader pemuda yang mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Kegiatan Pemberdayaan Pemuda Rayon Kelurahan Air Kati melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) telah terlaksana dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter peserta, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor

pemahaman karakter dari 60 pada saat *pre-test* menjadi 85 pada *post-test*. Peningkatan tersebut mencerminkan keberhasilan program dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, serta semangat persaudaraan melalui proses penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain memberikan manfaat pada tingkat individu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sosial yang lebih kondusif melalui berkurangnya potensi konflik antarpemuda, meningkatnya kebersamaan, serta tumbuhnya kepedulian peserta terhadap lingkungan sekitarnya. Secara teoretis, hasil kegiatan ini semakin menguatkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang memadukan unsur budaya lokal dan olahraga tradisional merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis pencak silat memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas sebagai salah satu model pemberdayaan pemuda di tingkat komunitas. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan melalui pembentukan unit latihan yang bersifat permanen di bawah koordinasi Karang Taruna maupun organisasi PSHT setempat. Selain itu, kegiatan serupa diharapkan dapat diintegrasikan dengan kalender pendidikan formal, program kepemudaan tingkat kelurahan, kecamatan, maupun kota sehingga pembinaan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dengan dukungan berbagai pihak, program ini diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu menjadi agen perubahan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis, aman, dan produktif.

REFERENSI

- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28), 2.
- Fauzi, A., Rahmat, A., & Suhartono, S. (2024). Efektivitas pencak silat sebagai media pendidikan karakter pada remaja di perkotaan. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan Jasmani*, 9(1), 45–58.
- Haryanto, B. (2023). Pengendalian emosi melalui latihan bela diri tradisional: Studi kasus pada pemuda pelajar. *Journal of Sport Psychology and Coaching*, 7(2), 112–125.
- Jamaludin, J., Hadiana, O., Nur, H. A., Heriyana, T., & Wahidi, R. (2025). Development of Pencak Silat learning model based on local wisdom for character building of students in SB Hulu Langat Selangor, Malaysia. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 5(2), 178–190. <https://doi.org/10.52188/ijpess.v5i2.1173>
- Mahfuzah, A., Maryono, M., & Hidayat, M. S. (2025). Character education in Pencak Silat extracurricular program. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 86–97. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.321>
- Maulana, I. (2022). Nilai-nilai filosofis PSHT dalam membentuk sikap nasionalisme pemuda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(3), 201–215.
- Ningsih, S., & Prabowo, H. (2021). Peran organisasi pencak silat dalam penanggulangan kenakalan remaja. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 15(4), 330–342.

- Nugroho, Y., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh latihan fisik bela diri terhadap tingkat agresivitas remaja. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18(1), 88–99.
- Nuraeni, A., Supriyadi, T., & Suherman, A. (2025). Menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(1), 44–53. <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i1.90829>
- Nurhidayat, W., Hasanah, U., Basyari, I. W., & Khodari, R. (2025). Integrating Pencak Silat values into character education in elementary schools: An ethnopedagogical study at Pusaka Arya Kemuning Cirebon. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 17(2), 21–32. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v17i2.26971>
- Prasetyo, E., & Wibowo, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler pencak silat di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–67.
- Rahmawati, D., & Susanti, N. (2021). Pemberdayaan pemuda berbasis kearifan lokal dalam pembangunan desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 141–152.
- Salsabila, A. D., Aulia, R., Marwah, T., Ibrahim, A., Gunawan, R., Dewi, N. K., ... & Mulyana, A. (2025). Peran pembelajaran pencak silat dalam membentuk disiplin dan pengendalian diri anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26695>
- Santoso, B., & Lestari, P. (2023). Dampak pelatihan pencak silat terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 78–90.
- Setyawan, H., & Putra, M. (2024). Menumbuhkan disiplin generasi muda melalui latihan fisik dan mental bela diri. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 11(1), 23–34.
- Supriyanto, A., Prasetyo, Y., & Elumalai, G. (2025). Peran pencak silat dalam meningkatkan disiplin dan kepemimpinan peserta didik SMA Negeri 2 Madiun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 21(1), 79–86. <https://doi.org/10.21831/jpji.v21i1.84018>
- Susanto, R., Junaidi, A., & Fitriani, E. (2022). Pencak silat dan kecerdasan emosional remaja di era digital. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 6(3), 210–225.
- UNESCO. (2015). *Quality physical education (QPE): Guidelines for policy-makers*. UNESCO.
- UNESCO. (2019). *Traditions of Pencak Silat*. UNESCO Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/traditions-of-pencak-silat-01391>
- Yudaparmita, G. N. A., & Adnyana, K. S. (2021). Perkembangan karakteristik siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat Bakti Negara ditinjau dari nilai karakter. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 373–380.